

KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PRESPEKTIF AL-QUR'AN DAN SURAH QAF

Yanto¹, Umar Fauzan⁽²⁾, Noor Malihahⁿ

UINSI Samarinda, Samarinda, Indonesia Tengah, Negara¹²ⁿ

Email. yantoakbar1945@gmail.com,¹Umar.fauzan@iain-samarinda.ac.id²,
noormalihah_itah@ymail.comⁿ

Abstract

Received: 1-6-2023
Revised: 12-6-2023
Accepted: 26-6-2023

This article examines the concept of character education in Surah Qaf using a thematic interpretation approach. Four commentaries, namely Ibn Kathir, al-Misbah, al-Azhar, and al-Munir, are utilized as data sources. The analysis conducted is content analysis. The findings of this interpretive study indicate that human character is divided into two categories: good (muttaqin) and bad (ghaflah), as mentioned in Surah Qaf. The surah contains 30 verses that illustrate various values of character education, including religious character, independence, and integrity. The process of instilling character is revealed through verses of supervision, guidance, evaluation, *punishment*, and *reward*.)

Keywords: Konsep Pendidikan Karakter, Prespektif Al-Quran dan Surah Qaf

(*) Corresponding Author: Yanto, yantoakbar1945@gmail.com, 082242654078.

How to Cite: Samarinda. (2023). ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi PAI.

PENDAHULUAN

Pentingnya menempuh pendidikan Islam menjadi sebuah kata kunci suksesnya pendidikan karakter seseorang dalam proses kehidupan yang dijalani sejak dalam kandungan seorang ibu hingga akhirnya menjadi manusia dewasa. Pendidikan akhlak dalam Islam pun mulai diajarkan pada periode usia dini (kanak-kanak). Pentingnya periode masa kanak-kanak dalam kehidupan manusia pada beberapa tahun pertama merupakan kesempatan paling tepat untuk membentuk dan memahami kecenderungan-kecenderungan yang mulai tampak. Pengendalian agama bagi seorang anak sangat tepat diberikan sehingga anak dapat mengetahui mana perkara yang diperbolehkan dalam agama dan yang tidak diperbolehkan. Fuhaim Musthafa, (2004) Oleh karenanya masa kecil menjadi dasar awal pembentukan akhlak (karakter) menuju pribadi dewasa yang kokoh di masa depan. Sehingga menempuh pendidikan menjadi sebuah hal yang sangat penting untuk dilakukan.

Pemerintah juga telah mengatur pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menegaskan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Muhammad Hasan, (2023)

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 tentang RPJPN 2005-2025 bahwa: "Pembangunan bangsa yang berkarakter bercirikan bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi Ipteks berdasarkan Pancasila dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ahmad Mufid Anwari, (2020)

Setiap individu berhak memperoleh pendidikan, baik saat masih kecil sampai remaja hingga dewasa. Generasi muda yang terdidik merupakan generasi penerus bangsa

yang memiliki peran penting dan menjadi tolak ukur sebuah kemajuan bahkan kemunduran suatu bangsa itu sendiri. Salah satu ciri generasi muda yang unggul yaitu memiliki karakter-karakter yang baik. Karakter sendiri merupakan nilai-nilai yang tertanam dalam diri seseorang. Karakter tersebut dapat tumbuh dan berkembang dalam diri seseorang melalui sebuah proses yang panjang dan berkelanjutan. A, Mardati, (2021)

Dalam sebuah penelitian survey P2 Kependudukan LIPI di kota Medan pada tahun 2017 ditemukan, dari 401 jumlah responden terdapat 27,4% atau lebih dari seperempat mengaku pernah merokok, sementara responden yang mengonsumsi alkohol sebesar 12,7%. Responden yang melakukan ngelem sebesar 3,0% dan yang mengonsumsi narkoba sebesar 4,2%. Zainal Fatomi, (2020) Rusaknya moral generasi muda saat ini menunjukkan bahwa hampir separuh responden melakukan perilaku yang tidak baik dan beresiko pula terhadap Kesehatan.

Dalam pemberitaan Republika terdapat salah satu siswi Sekolah Dasar melakukan gantung diri dengan sehelai selendang pada 13 Juni 2004 pukul 17.00 WITA disebabkan tidak mampu membayar biaya *Study Tour* merayakan kelulusannya. Siswi tersebut tinggal bersama kakek dan neneknya karena orang tuanya bercerai. Zam Sykur Rahmtullah, (2021)

Banyak sebab yang menjadikan moral generasi bangsa ini yang turut mendukung seperti pengaruh lingkungan, teknologi, bahkan termasuk rendahnya keimanan. Sehingga degradasi moral terjadi di mana-mana. Anak tidak patuh pada orang tuanya, murid tidak hormat pada gurunya, sesama saudara seperti orang lain, dan lain sebagainya.

Para pendidik dan para orang tua seharusnya mempunyai pengetahuan tentang metode pendidikan dalam Islam, yakni memahami perilaku keimanan dan pendidikan akhlak. Karena keluarga merupakan pondasi utama dalam membentuk generasi muda dalam pendidikan agama dan akhlaknya. Ketika pendidikan keluarga tercipta dengan baik maka secara otomatis berpengaruh terhadap gaya hidup keluarga itu sendiri, lalu berpengaruh pula pada lingkungan di sekitarnya. Ketahanan keluarga dengan moral yang kokoh akan berimbas kepada seluruh elemen yang berada di sekelilingnya. Demikian sebaliknya, ketika ketahanan keluarga dilandasi dengan moral yang rapuh maka tentunya akan berimbas pula pada lingkungan yang ada di sekitarnya.

Oleh karena itu, dengan melihat kondisi yang demikian, maka pendidikan agama dengan fokus pada pendidikan karakter menjadi sebuah pilihan yang tepat sebagai upaya untuk mengatasi kemerosotan moral tersebut. Di mana karakter atau budi pekerti menunjukkan etika yang baik bagi diri seseorang agar dirinya eksis pada waktu berhubungan dengan Penciptanya, juga dengan orang lain, dan merupakan nilai-nilai khas yang baik dengan berbuat baik dalam kehidupan yang berdampak positif bagi lingkungan tempat tinggalnya.

Pendidikan karakter yang utama dan menjadi pondasi dari setiap karakter yang lain adalah pendidikan karakter religius atau keagamaan. Di mana pendidikan karakter religius ini berdasar pada keimanan kepada Yang Maha Menciptakan, menempatkan posisi manusia pada tempat yang sudah ditentukan. Manusia sebagai hamba dari Penciptanya, manusia sebagai makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri dan harus berinteraksi dengan manusia-manusia yang lain. Allah Swt telah berfirman dalam surat *Qaf* ayat 16 - 17 sebagai berikut:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعَلْمَا تَوْسُوْسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (١٦) إِذْ يَتَلَقَّى الْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ (١٧)

Terjemah: *“Dan sungguh Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (Ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya), yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri.”*(QS. Surah Qaf: 16-17).

Pada ayat di atas menunjukkan ada beberapa karakter yang terdapat pada diri manusia, yakni keimanan/ ketauhidan, kejujuran, kedisiplinan, rasa tanggung jawab dan lain-lain. Karakter-karakter tersebut pada dasarnya telah dimiliki oleh setiap manusia.

Namun, ada yang mengembangkan karakter baik yang dimilikinya dan ada juga yang terjerembab dalam karakter sebaliknya. Keimanan merupakan buah dari pengenalan terhadap Allah, yakni dengan membenarkan dengan hati, mengikrarkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan anggota badan. Mhd. Rois Almaududy, (2021) Ibnu Katsir berpendapat bahwa yang dimaksudkan pada kalimat “tiada suatu pun yang tersembunyi dari Allah SWT” adalah malaikat lebih dekat kepada manusia dari urat lehernya sendiri. Wahbah Az-Zuhaili, (2016)

Konsep pendidikan karakter telah banyak digambarkan dalam ayat-ayat suci Al-Quran, seperti dalam firman Allah Swt, yaitu dalam surat Lukman (31): 12 - 19, surat Al-Baqarah (2) : 261 - 267, surat Al-Isra (17) : 23 - 38, surat Qaf (50) : 16 - 29.

Dan masih banyak surat-surat lainnya dalam Al-Quran yang menjelaskan tentang karakter pendidikan. Disini, peneliti akan meneliti pendidikan karakter yang terdapat dalam Al-Quran surat *Qaf*. Surat *Qaf* merupakan surat ke- 50 yang diturunkan di Mekah. Terdapat perbincangan orang-orang tentang nama *Qaf* tersebut. Ada yang mengatakan bahwa *Qaf* adalah nama dari sebuah gunung yang bernama gunung *Qaf*. Dalam dongeng-dongeng Israiliyat dibangsakan orang riwayatnya kepada Ibnu Abbas juga, bahwa di belakang bumi yang terhampar ini Tuhan menciptakan suatu lautan yang sangat luas. Maka di belakang lautan tersebut terdapat sebuah gunung bernama gunung *Qaf*. Itulah gunung dunia yang sangat tinggi melebihi gunung yang ada padanya. Di belakang gunung tersebut Tuhan menciptakan bumi yang luasnya adalah tujuh kali luas bumi yang didiami manusia saat ini. Di belakang tujuh bumi itu berdiri pula gunung yang bernama *Qaf* sekali lagi. meskipun kisah ini disalin pula oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya, namun beliau tidak mempercayainya. Hamka, (1988)

Surat *Qaf* memberikan gambaran keilmuan tentang berbagai karakter manusia ditinjau dari sisi baik dan buruk. Terdapat beberapa karakter dasar diri seseorang dalam pendidikan Islam seperti karakter keimanan dan sikap selalu merasa diawasi, sehingga akan tumbuh karakter kejujuran dan kedisiplinan yang dapat menjadi sebuah karakter penting dalam pengembangan diri. Berdasarkan pada latar belakang itulah, maka penulis mengangkat judul tesis ini yaitu Konsep Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Quran Surat *Qaf*.

METODE

-spasi-

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*), di mana penghimpunan data diperoleh melalui berbagai literatur yang terdapat pada buku-buku maupun bahan teks lainnya seperti jurnal, majalah dan lain-lain. Pendekatan penelitian ini menggunakan metode *tafsir Maudhu'i*. *Tafsir Maudhu'i* merupakan *tafsir* yang mengkaji dan mempelajari ayat-ayat Al-Quran dengan cara menghimpun ayat-ayat Al-Quran yang mempunyai maksud sama, yakni sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Rohmini, (2007) Peneliti mengkaji penelitian ini dengan menggunakan pendekatan tafsir Maudhu'i yang bersandarkan pada tema-tema pokok penelitian yang akan diteliti. Metode ini digunakan dengan cara menghimpun seluruh ayat Al-Quran yang memiliki tujuan dan tema yang sama, dalam pengertian sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Untuk selanjutnya peneliti memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan. Sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah: Al-Quran surat *Qaf* dengan menggunakan beberapa kitab

tafsir, sebagaimana peneliti memberikan gambaran sumber data sebagai berikut: Tafsir Al-Qur'an al-Adzim karya Ibnu Katsir cetakan Ke 2 Darul Thaibah Riyadh, tahun 1999, Tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka cetakan Ke 1 Pustaka Panjimas Jakarta, Tahun 1988, Tafsir *al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab cetakan ke 5 Penerbit Lentera Hati, tahun 2012, dan Tafsir *al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili, Terjemahan Abdul Hayyie Al-Kattani dkk. cetakan ke 1 Gema Insani Jakarta, tahun 2016.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter Manusia dalam Surah *Qaf*

Pembahasan karakter manusia dalam surah *qaf*, yakni terbagi menjadi dua tipe manusia, baik dan buruk, sehingga ayat yang dibahas sesuai kandungan ayatnya, dua istilah yang peneliti temukan, *muttaqin*. Ibnu Katsir terhadap kata *muttaqin*, apabila diserap sebuah perintah “bertakwalah kepada Allah”, sama halnya memberikan larangan untuk melupakan, memaksiati, dan mengingkari, artinya takwa lebih kepada kegiatan mentaati, mengingat dan mensyukuri. Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir Alqurasy Addamsyiqi (2015) Untuk mempermudah pembaca dalam memahami karakter *muttaqin* sebenarnya merangkum segala kebaikan yang dipahami di dunia ini, namun pada surah *qaf* sendiri, ayat 32, ialah yang kembali kepada Allah dan taat pada aturan-aturan-Nya, sehingga keduanya merupakan ciri utama *muttaqin* dalam surah *qaf*. Seluruh penelitian yang memfokuskan kajian kepada pendidikan karakter sebenarnya memiliki sifat normatif yang sama, artinya seluruh sifat-sifat kebaikan yang diajarkan dalam Alqur'an masuk dalam kategori karakter baik bagi manusia, tidak berdampak buruk kepada diri sendiri maupun orang lain, sehingga dalam surah *qaf* yang memiliki ketegasan dalam peringatan kepada manusia, memilih kata *muttaqin* dalam rangka merangkum sikap-sikap lainnya. Karakter *muttaqin* dengan segala pemahaman dan cirinya adalah pusat perhatian bagi umat muslim, karena merupakan hal paling dasar.

Akhlak Buruk (*Madzmumah*) Suhaedi dalam tesisnya yang berjudul “konsep pendidikan karakter dalam perspektif Alqur'an surat Lukman” Muhammad Suhaedi⁽²⁰¹⁶⁾, menemukan beberapa karakter buruk manusia, yakni sombong, dan kufur nikmat. Penjelasannya lebih kepada pribadi seseorang, dengan kesombongan dan kufur nikmat itu akan menjadikan sebuah kegelisahan tersendiri, jika dalam memandang sesuatu dalam hidup ini terus dalam kekurangan, maka ketika mendapati adanya kekurangan tersebut akan merasakan ketidaknyamanan dalam menjalani hidup sehingga harus dipenuhi. Apabila telah dipenuhi, maka masih terasa kurang apabila tidak terekspos di khalayak, sehingga perlu dipamerkan, setelah itu akan mendapati ekspresi orang lain atas apa yang ditampilkan masih dalam kekurangan, maka akan terus berputar, sampai pada titik lelah karena keterbatasan kemampuan. Akhirnya barulah ada kesadaran keterbatasan tersebut, menyesal, namun sia-sia karena telah terjadi. Sadar akan banyaknya waktu dan tenaga hanya untuk keburukan bagi diri sendiri. Secara spesifik, melalui penelitian yang dilakukan Septiarini, terkait *ghaflah*, memiliki kesatuan makna dengan kata *nisyaan* (lupa) dan *sahwun* (menjauh). Armenia Spetiari, (2018) *Nisyaan* dimaksud kepada sifat mendasar manusia, sehingga dengan sifat ini berdampak pada keharusan dalam mengadakan pendampingan dan peringatan, sedangkan *sahwun* ialah dimaksudnya kepada ancaman atas meninggalkan atau menjauhi perintah seperti shalat, puasa, dan lainnya. Kemudian terkhusus kepada lalai (*ghaflah*) merujuk kepada umum, artinya menyeluruh dari kewajiban ibadah, aturan kemanusiaan, sampai dengan pengaturan alam semesta. Sehingga pada ketiga cakupan ini pun diberikan ancaman pula atas penolakannya, neraka dan surga merupakan ganjaran yang pantas diceritakan kepada siapa saja yang membutuhkan pengembalian garis tujuan hidup.

Nilai-nilai Karakter Manusia dalam Surah *Qaf*

Religiusitas. Pada paparan temuan peneliti, awal bahasannya peneliti menyajikan ayat 1 hingga 13 dengan segala tafsir dari empat tokoh. Sehingga didapatkan adanya penegasan disertai bukti bahwa Allah tidak pernah merasa lelah melakukan segala kehendaknya, termasuk mengatur bumi sedemikian rupa, berdasarkan penegasan tersebut pun Allah memberikan ancaman bagi mereka yang lalai dengan berbagai bentuk sikap kelalaiannya, yakni dengan kufur, syirik dan mendustakan bukti-bukti kebesaran Allah. Selain dari pada pengungkapan kebencian Allah kepada mereka yang berkarakter buruk, Allah juga memberikan hiburan atas mereka yang terus meningkatkan iman dan takwa, yakni dengan jaminan surga. Subhi dalam penelitiannya menyatakan bahwa integritas secara teoritis dimaknai sebagai nilai patuh melaksanakan ajaran agama, menghormati agama lain, dan rukun hidup bersama dengan orang yang berbeda agama dengannya. Imam Subhi, (2019) Namun demikian, Subhi membedakan kajiannya terhadap karakter baik ini, tidak hanya religiusitas, tetapi juga ada kejujuran, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis dan toleransi, padahal secara pemaknaan, religiusitas telah memberikan keterwakilannya terhadap dua nilai karakter tersebut. Temuan Subhi memang terlihat tidak memiliki batasan atau pengkategorian layaknya penelitian ini yang menyesuaikan dengan lima nilai dasar negara. Bahkan dalam kesempatan lain Subhi juga menjadikan empat sifat rasul sebagai nilai utama karakter, *sidiq, amanah, tabligh, dan fathanah*. Ahmad Samiun Jazuli., (2007) Kelengkapan senjata analisis pada karakter religiusitas ini terasa cukup, dari adanya kajian pustaka yang keduanya yang secara jelas menjelaskan nilai religiusitas. Sehingga pada surah *qaf* didapatkan nilai karakter religius yang kompleks, mulai dari keterangan jaminan kebahagiaan dan ancaman siksaan.

Kemandirian: Pada nilai kemandirian memang dalam surah *Qaf* pemaknaan yang mendalam, sehingga ditemukan satu ayat, yakni ayat 27. Dalam ayat tersebut terdapat percakapan Allah dengan setan, yang mana setan memberikan klarifikasi kepada Allah atas kesesatan yang dilakukan manusia selama hidup, hal tersebut dikatakan bukan disebabkan bujukan dari setan. Sehingga ayat ini menyulut kemarahan Allah dengan menyanggah pertengkaran yang terjadi antar manusia dan setan yang saling menyalahkan perbuatan buruk mereka. Dengan gambaran tersebut, maka dipastikan bahwa manusia memiliki potensi untuk melakukan upaya dan usaha untuk menghindari segala perbuatan buruk yang datang, baik dari diri sendiri maupun melalui godaan dunia dan setan. Albaydhawy menyetujui pendapat keempat *mufassir*, bahwa setan tidak memiliki otoritas penyesatan terhadap mereka yang lalai, dan setan menyatakan kesesatan manusia sudah ada sebelum setan membisikkan bujukan keburukan. Aththabary memberikan penjelasan, namun bermakna sama, bahwa setan menginformasikan bahwa kesesatan yang dilakukan manusia, sebelumnya telah terjadi karena sifat terlena manusia terhadap dunia, sehingga setan baru melakukan rencana bujukan keburukan, manusia telah lebih dulu menjalan rencana setan lebih dahulu. Akan tetapi, tetap menghukum setan yang sebenarnya juga diciptakan sebagai pendamping manusia untuk menguji keimanan dan ketakwaan. Jawwad Ali (2018) Kebenaran adanya potensi untuk mengendalikan diri pun semakin kuat, melalui pendapat kedua ulama ini, sehingga manusia memang perlu meningkatkan kemandirian dalam segala kebaikan, terutama untuk dirinya sendiri. Meski dalam penelitian Suhaedi tidak menemukan adanya karakter mandiri dalam surah Lukman, akan tetapi ia mengutip dari Ratna Megawangi, bahwa nilai kemandirian memiliki urgensi yang tinggi untuk diwariskan baik di sekolah maupun di rumah Muhammad Suhaedi, , (2008). Subhi, mengungkapkan pemahamannya terkait kemandirian melalui ayat 12-19 surah *Lukman*, bahwa kesabaran dalam menghadapi segala problematika kehidupan apapun adalah tafsiran dari kata mandiri. Subhi, Dari kedua penelitian tersebut yang memiliki yang patut untuk disetujui penafsirannya ialah yang menunjukkan nilai usaha dan upaya, tidak seperti yang disampaikan oleh Subhi, yang pasrah terhadap peristiwa yang dialami.

Integritas: Ditemukan ada 10 ayat yang menjadi landasan integritas dalam surah *Qaf*, ayat 25, 33, 37, 38 dan 39-44. Pada ayat 25 terdapat 3 istilah integritas, yakni melakukan kebajikan, menyadari batasan, dan optimis, lalu dalam ayat 33 adanya kata tobat yang diartikan kepatuhan. Pada ayat 37 dan 38 berlapang dada dan menyadari akan keterbatasan kemampuan dan kekuasaan, sadar hanya Allah yang memiliki sifat tersebut, dibuktikan dengan penciptaan semesta. Terakhir pada kelompok ayat 39 hingga 44, menampilkan karakter sabar, dan tanggung jawab. 10 ayat tersebut memenuhi indikator karakter integritas berupa kejujuran, tanggung jawab, komitmen moral dan kecintaan pada kebenaran. Secara umum dengan karakteristik surah tersebut yang syarat kandungan aqidahnya bahwa kesepuluhnya memberikan kesadaran batasan perilaku agar tidak melakukan sesuatu yang dianggap kejahatan. Batasan perilaku tersebut telah termaktub dalam bentuk perintah dan larangan, bahkan tidak hanya berupa peribadatan tetapi juga berupa tatanan kemasyarakatan, seperti etika antara manusia. Pada intinya keseluruhan nilai karakter integritas karena berhubungan dengan orang lain, maka layaknya pengertian kata *muttaqin*, harapannya dengan perlakuan baik antar sesama dapat menciptakan suasana tenteram dan harmonis. Dari uraian temuan ini, kemudian peneliti mendapati adanya pendapat Imam Subhi yang juga menjadikan karakter integritas sebagai indikator penelitiannya, hal ini dikarenakan pemahamannya terkait pentingnya karakter integritas untuk ditanamkan dilembaga pendidikan formal, karakter ini sama pentingnya dengan karakter lain, seperti mandiri dan religius. Oleh karena Subhi menggunakan penafsiran Hamka secara tunggal, maka didapatkan olehnya pembagian karakter, yakni moral dan kinerja. Bagi peneliti, karakter moral telah mencakup integritas pula, karena adanya prinsip senantiasa mengajak manusia pada perilaku baik, namun perlu dilakukan pendahuluan terhadap diri sendiri sebagai nilai tambahan dalam keteladanan. Sehingga karakter religius dengan kejujuran, tanggung jawab, komitmen moral dan kecintaan pada kebenaran tidak hanya sebatas diucapkan atau khayalan saja tapi perlu pembuktian dengan olah pikir, olah rasa, dan olah *skill*. Sehingga pantas seorang pengajar atau guru menjadi tauladan dan panutan yang pantas, dengan tiga olahan tersebut.

Proses Penanaman Nilai-nilai Karakter Manusia dalam Surah *Qaf*

Pengawasan: Empat ayat yang ditemukan dalam penelusuran ayat pengawasan dalam penanaman karakter, namun peneliti telah membaginya menjadi dua kelompok ayat, sebagaimana yang tersusun dalam paparan data. Kelompok pertama terdapat tiga ayat yakni ayat 16 hingga 18. Ketiga ayat tersebut secara penerjemahan menunjukkan adanya kebesaran Allah dalam mengetahui segala yang terjadi terhadap manusia, termasuk bisikan yang diberikan kepadanya, kemudian Allah dengan segala kuasa-Nya mengutus malaikat untuk mencatat segala perbuatan manusia, dan Allah menjamin keakuratan catatan malaikat tersebut. Suhaedi, menyepakati adanya pengawasan terutama pada penanaman dan penguatan keimanan, hal ini dikarenakan adanya ancaman besar yang akan dihadapi, barulah kemudian ketakwaan atas perintah dan larangan, keduanya dikatakan membutuhkan pengawasan yang ketat, sehingga siswa terjauhkan dari segala ke-*mudharatan*. Suhaedi, Sebagaimana yang telah dijelaskan pada karakter integritas, adanya kesesuaian hati, pikiran dan tindakan, maka berdasarkan tuntutan tersebut diperlukan keteladanan, dan dalam keteladanan tersebut perlu pengawasan pula akan ketercapaiannya. Keteladanan sendiri akan menjadi bagian dari analisis pendampingan.

Pendampingan: pendampingan menjadi instrumen terpenting dalam mengatasi segala masalah dalam penanaman karakter, semisal terdapat hasil pengawasan yang menunjukkan adanya dominasi perlakuan buruk, maka ada pemberian peringatan, dan jika karakter baik, maka diberikan apresiasi dan dilanjutkan dengan peningkatan karakter, atau setidaknya mempertahankan karakter tersebut. Dalam bahasan ini, berdasarkan temuannya memberikan satu ayat perkara pendampingan, yakni ayat 21 surah *Qaf*. Bahwa Allah mengutus malaikat penggiring dan saksi perbuatan. Bahasan ini fokus pada malaikat yang

memiliki tugas sebagai penggiring. Tentu penggiringan yang dimaksudkan ialah kepada kebaikan, artinya manusia memiliki banyak fasilitas untuk berkarakter baik, selain potensi dalam berupaya sendiri dalam menjauhi keburukan juga dibantu oleh malaikat penggiring. Jika manusia berperilaku buruk, malaikat sebagai saksi akan mencatat dan memberikan kesaksian pada hari kiamat. Sebelumnya dijelaskan bahwa pendampingan harus melibatkan keteladanan, bukan hanya memberikan petunjuk tanpa memberikan contoh. Allah telah menjelaskan kebaikan-Nya dalam berbagai bagian Al-Qur'an, termasuk Surah *Qaf*. Albaydhawy dan Aththabary sepakat dengan makna bahwa dua malaikat pendamping bertugas mengarahkan dan mencatat. Mereka mengarahkan manusia untuk berbuat baik dan mencatat semua perbuatan sebagai dasar penghakiman di hari kiamat. Hal ini mencakup pemahaman akan dampak dari perbuatan yang berbeda antara satu individu dengan yang lain. Suhaedi, dalam penelitiannya tentang konsep pendidikan karakter, menganggap tauladan sebagai salah satu metode terbaik kedua setelah nasihat dalam penanaman karakter, diikuti dengan anjuran. Meskipun Suhaedi merujuk pada Surah Luqman, namun tauladan memiliki makna universal sebagai pendekatan paling efektif dalam upaya menanamkan karakter. Tauladan juga dapat mengatasi penolakan terhadap perilaku baik, karena orang yang memerintahkan atau mengajak kepada kebaikan telah menjalankan apa yang diajarkannya. Surah *Qaf* juga menunjukkan bahwa Allah sendiri menjadi contoh teladan, karena penciptaan-Nya dilandasi dengan sifat pengasih-Nya. Bahkan orang jahat pun dapat merasakan nikmat-Nya yang tidak disadari di dunia ini.

Evaluasi: Surah *Qaf*, meskipun sering dianggap sebagai surah yang menakutkan dan penuh ancaman, sebenarnya memiliki sisi lain dalam konteks pendidikan karakter, terutama dalam hal evaluasi. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat 8 ayat yang mengandung konsep evaluasi pendidikan karakter, yaitu ayat 19, 20, 22-24, 29-30, dan 34. Peneliti membagi penemuan ini menjadi empat kelompok ayat. Namun, untuk tujuan ringkasan dan analisis cepat, saya akan memberikan versi yang lebih singkat. Dimulai dari ayat 19 yang menegaskan kepastian akan Hari Kiamat, yang digambarkan dengan cara yang menakutkan. Gambaran ini menimbulkan respons untuk menghindarinya, tetapi perlu diperhatikan bahwa satu hal yang tetap harus dihindari adalah kematian. Poin penting di sini adalah bahwa meskipun dengan segala usaha, manusia tidak dapat menghindari kematian. Oleh karena itu, pada Hari Kebangkitan, saatnya individu dihisab dan amal perbuatannya ditimbang, menjadi dasar untuk balasan yang pantas. Hal ini menunjukkan adanya evaluasi pencapaian pendidikan karakter dan tindak lanjut berdasarkan hasil evaluasi. Stepanili dan rekannya melakukan penelitian tentang Surah *Qaf*, terutama fokus pada ayat 17 dan 18, yang menyoroti tujuan umum pendidikan untuk membentuk manusia sempurna (insan kamil). Hasbiyalah Dwitri Stepanili (2019) Mereka menganggap evaluasi pendidikan penting, dimulai dari pengawasan dan pencatatan. Penelitian ini menganggap pencatatan sebagai instrumen evaluasi. *Lailial Muhtifah* menemukan istilah-istilah dalam Alqur'an yang sepadan dengan evaluasi, seperti hisab (perhitungan), *hafizh* (memelihara dan mengawasi), *tazkirah* (peringatan), fitnah dan bala' (ujian dan musibah), serta istilah lainnya seperti *wazan* dan *nadhar*. Dwitri Stepanili Setiap istilah tersebut memiliki karakteristik pelaksanaan yang khas, terutama dalam peran guru, siswa, dan instrumen evaluasi. Ayat-ayat dalam Surah *Qaf* yang terdiri dari 8 ayat lebih menekankan pendidikan karakter dengan fokus pada kesadaran dan kemampuan siswa dalam memilih perbuatan yang pantas dilakukan. Oleh karena itu, istilah-istilah evaluasi yang sesuai adalah semua istilah tersebut, kecuali *hafizh* yang merupakan otoritas Allah.

Punishment dan *Reward* : Pendampingan melalui tauladan penting sebagai basis nasihat. Hukuman (*punishment*) lebih diutamakan daripada *reward* dalam temuan ini. Ayat 14 menjelaskan alasan hukuman Allah berdasarkan penolakan mereka terhadap Rasul yang serupa dengan mereka. Albaydhawy menegaskan bahwa mereka yang mendustakan perintah Allah akan menerima azab, termasuk mereka yang menentang Rasulullah. Aththabary menguatkan bahwa azab dan kutukan diberikan kepada mereka yang mendustakan Rasulullah dan mengingkari perintah Allah. Meskipun demikian, guru

seharusnya memberikan nasihat berulang-ulang seperti yang terdapat dalam Alqur'an, dengan nilai yang sama seperti memberikan nasihat intensif kepada siswa yang belum memiliki karakter baik.

Reward , atau hadiah akan diberikan kepada yang mendengar peringatan Allah, memperhatikan kekuasaan Allah, dan melaksanakan perintah Allah akan mendapatkan *reward* berupa surga, namun hadiah itu tidak hanya berupa surga dan kemudahan proses mendapatkannya, dalam penelitian ini ditemukan ayat menggugah hati bagi mereka yang setia kepada Allah dan Rasul-Nya, yakni surah *qaf* ayat 35, menceritakan keadaan penduduk surga yang memperoleh segala yang mereka inginkan, termasuk keinginan yang sebelumnya tak terbayangkan oleh *muttaqin* itu sendiri. Terhadap ayat 35 ini Albaydhawy menjelaskan :

وهو مالا يخطر ببالهم مما لا عين رأت ولا أذن سمعت ولا خطر على قلب بشر

sehingga terlihat jelas kesamaan penafsiran dengan *mufassir* lainnya terhadap ayat ini bagi mereka yang berkarakter baik, haus akan berbuat kebaikan, hingga mendapatkan apresiasi yang tak terhingga, bahkan tidak pernah terpikirkan oleh mereka. Sedangkan Aththabary dari sisi ketuhanan, memberikan penisbahan kepada sifat Allah yang tidak pernah berhenti menambahkan kenikmatan kepada hambanya termasuk yang ingkar sekalipun selama di dunia, namun terkhusus pada hari akhir nanti akan terlihat siapa yang benar memanfaatkan dengan baik nikmat yang Allah berikan secara terus menerus tersebut. Imam Alghazali mengemukakan konsep *reward* dan *punishment* yang dapat memotivasi seseorang dalam belajar dan memperbaiki karakter. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lindda Herdis, Alghazali merujuk pada ayat suci Alqur'an untuk menjelaskan konsep tersebut. Dalam surah Albaqarah ayat 45, Al-Qur'an menekankan pentingnya meminta pertolongan kepada shalat dan kesabaran, serta menjelaskan bahwa perintah ini sulit dilakukan, namun akan menjadi lebih mudah bagi mereka yang memiliki ketakwaan yang kuat. Dalam konteks ini, *reward* tidak berarti hadiah seperti piala, uang, atau sertifikat, melainkan kemudahan, kemuliaan, dan kesabaran yang diberikan sebagai penguat karakter. Konsep ini juga terkait erat dengan makna "*muttaqin*" yang mengacu pada keserahan diri kepada Allah dalam segala aktivitas, serta ketaatan terhadap aturan-aturan-Nya.

KESIMPULAN

Karakter Manusia dalam Surah *Qaf* manusia terbagi menjadi 2 macam, yakni baik dan buruk atau *mahmudah* dan *madzmumah*, surah *qaf* ayat 31 dan 32 dengan istilah *muttaqin* sebagai karakter baik, dimaknai orang-orang yang menjalankan perintah dan jauh dari dosa sesuai pedoman ayat suci Alqur'an, sedangkan karakter buruk terdapat pada ayat 22 dengan istilah *ghaflah*, dimaknai lalai terhadap peringatan dan aturan Allah

Nilai-nilai karakter dalam surah *qaf* terdapat 30 ayat di kelompok dalam 3 nilai utama pendidikan karakter yakni (1) karakter religius 19 ayat diantaranya ayat 1-13, 15, 26, 28, 31-32, dan 45; (2) karakter kemandirian pada ayat 27; (3) Integritas terdapat 10 ayat, yakni ayat 25, 33, 37-38, dan 39-44.

Proses penanaman karakter dalam surah *qaf*, terdapat 15 ayat yang dikelompokkan menjadi 4 kelompok ayat, (1) kelompok ayat pengawasan, terdapat ayat 16-18, dan 36; (2) kelompok ayat pendampingan didapatkan ayat 21; (3) kelompok ayat evaluasi diisi dengan ayat 19, 20, 22-24, 29-30, dan 34; (4) kelompok ayat *punishment* dan *reward* masing memiliki satu ayat yakni 14 untuk *punishment* dan ayat 35 untuk *reward*.

SARAN

Berdasarkan temuan dan analisis penelitian, maka disarankan kepada guru dan siswa :

Kepada guru sebaiknya dalam melaksanakan pendidikan karakter, perlu dahulu memenuhi kebutuhan pendidikan karakter tersebut, seperti instrumen evaluasi yang dapat mempermudah, karena adanya tuntutan akurat dan objektif, serta peningkatan karakter sendiri, sebagai pendamping dengan metode tauladan, dan pemberi *reward* berupa nasihat.

Kepada siswa seharusnya menyadari bahwa dalam menanamkan karakter terhadap diri, diperlukan pula kesediaan siswa dalam berupaya dan berusaha secara pribadi untuk memotivasi diri agar menjadi insan yang berkarakter baik dan senantiasa menjauhkan diri dari karakter buruk.

DAFTAR PUSTAKA

- Addamsyiqi, Abul Fida' Ismail bin Umar bin Katsir Alqurasy. *Tafsir Alqur'an Al'azhim*. Jakarta: Maktabah Wahbah, 2015.
- Ahmad Samiun Jazuli. "Kehidupan Dalam Pandangan Al Qur'an." *Gema Insani* (2006): 24.
- Ali, Jawwad. *Sejarah Arab Sebelum Islam*. Ciputat: PT. Pustaka Alvabet, 2018.
- Almaududy, Mhd. Rois. *Puncak Ilmu Adalah Akhlak*. Semarang: Syalmahat Publishing, 2021.
- Anwari, Ahmad Mufid. *Potret Pendidikan Di Pesantren*. Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020.
- Az-Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir (Aqidah - Syariah - Manhaj)*. Jakarta: Gema Insani, 2016.
- Dwitri Stepanili, Hasbiyalah. "Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam (Analisis Tafsir Q.S. Qaf Ayat 17-18)." *Jurnal Evaluasi* 3, no. September (2019): 288–300.
- Fatomi, Zainal. *Remaja Dan Perilaku Berisiko Di Era Digital: Penguatan Peran Keluarga*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2020.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz XXVI*. Jakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1988.
- Hasan, Muhammad. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka, 2023.
- Mardati, A, and Dkk. *Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa*. Edited by Asih dkk Mardati. UAD Press. Yogyakarta: UAD PRESS, 2021.
- Musthafa, Asy-Syaikh Fuhaim. *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. Jakarta: Mustaqiim, 2004.
- Rahmatullah, Zam Syukur. *Psikologi Kaum Pecandu NAPZA (Antara Harapan Dan Kenyataan)*. Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021.
- Rohmini. *Metodologi Ilmu Tafsir Dan Aplikasi Model Penafsiran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.
- Spetiarini, Armenia. "Lalai Dalam Perspektif Alqur'an (Kajian Tafsir Tematik)." UIN Syarif Hidayatullah, Ilmu Alqur'an dan Tafsir, 2018.
- Subhi, Imam. "Pendidikan Karakter Dalam Alqur'an Surah Luqman Ayat 12-19 (Telaah Atas Kitab Tafsir Alazhar)." IAIN Curup, 2019.
- Suhaedi, Muhammad. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Alqur'an Surat Lukman." UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.